

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CREATIVE ACCOUNTING BEHAVIOUR DALAM PEREKAYASAAN PELAPORAN KEUANGAN

Calista Alvernia

calistaalver@gmail.com

Mutiara Maimunah

mutiaramai@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *creative accounting behaviour* yang diwakilkan oleh manajemen laba. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel merupakan *non-probability sampling*. Populasi penelitian yaitu 85 perusahaan, selama 3 tahun (2019-2021) sehingga total menjadi 119. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *creative accounting*, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *creative accounting*.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Creative Accounting, Manajemen Laba.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the GCG mechanisms represented by audit committees, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership on creative accounting behavior represented by earnings management. This research used secondary data. The population in this study are property and real estate sector companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is non-probability sampling. The research population is 85 companies, during 3 years (2019-2021) so that totally 119. The hypothesis test is performed by using multiply linear regression analysis. The results of this study showed that audit committees, independent commissioners, and managerial ownership, has no effect on creative accounting, while institutional ownership has a positive effect on creative accounting proxied by earnings management.

Keywords: *Good Corporate Governance, Creative Accounting, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Penerapan akuntansi sebagai penyedia jasa digunakan untuk merencanakan dan menyampaikan pelayanan dalam bentuk informasi keuangan yang berguna bagi kepentingan masyarakat atau sosial dan ekonomi negara di area akuntansi itu digunakan. Akuntansi memainkan peran nyata ketika informasi yang diberikan

menjadi pemandu langkah dan perilaku bagi pihak pengambil keputusan supaya tujuan sosial dan ekonomi negara tercapai. Penyusunan pelaporan keuangan (*financial reporting*) harus direkayasa secara cermat dalam mengontrol alokasi sumber daya melalui sistem mekanisme ekonomik yang berlaku (Suwardjono, 2017).

Perekayasaan (*engineering*) adalah proses terencana dan sistematis yang menyertakan logika, nalar, dan pertimbangan akan pemilihan serta penentuan teori, konsep, metode, teknik, juga pendekatan dalam menghasilkan suatu produk baik konkret maupun konseptual (Suwardjono, 2017). Perekayasaan mengharuskan akuntan untuk bersikap kreatif pada praktiknya dan biasa disebut dengan istilah "*Creative Accounting*".

Creative accounting behaviour atau perilaku akuntansi kreatif adalah praktik akuntansi yang berbeda dengan praktik yang biasa digunakan secara umum (Sulistiawan dkk., 2011). Tujuan manajemen melakukan *creative accounting* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan serta memuaskan investor dan pemilik. Secara teori, akuntansi kreatif ini memanfaatkan celah dalam standar untuk menyusun laporan keuangan tanpa perlu melanggar standar tersebut, sebagai contoh perusahaan diizinkan dan diakui oleh PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) untuk meninjau dan mengubah berbagai estimasi akuntansi sekalipun kondisi ini rawan menjadi objek manipulasi dengan syarat setiap perubahan harus diungkapkan dalam catatan kaki.

Aktivitas *creative accounting* menjadi perdebatan dalam literatur akuntansi untuk menentukan apakah ini merupakan tindakan yang etis atau tidak etis. Dari sisi ekonomi menurut Triani (2017), tindakan *creative accounting* tidak menyalahi standar yang ada dan hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, dari sudut pandang etika memang *creative accounting* tidak benar dikarenakan laporan keuangan yang dibentuk berisi salah saji yang material. Bila laporan keuangan mengandung kesalahan material, maka laporan tersebut tidak bisa dipakai menjadi dasar informasi untuk mengambil keputusan.

Fenomena *creative accounting behaviour* berisiko disalahgunakan manajemen dengan memanfaatkan celah dari standar *cash basis* untuk melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Salah satu tujuan dari manajer perusahaan mengaplikasikan teknik *creative accounting*, yaitu untuk memperlihatkan laba yang lebih tinggi, misalnya dengan cara melaporkan pembelian palsu dalam jumlah besar dan persediaan fiktif (Triani, 2017). Istilah *creative accounting* kerap mengarah pada kegiatan akuntansi agresif, manajemen laba, dan pelaporan keuangan yang memuat kecurangan (*fraudulent financial reporting*). Dalam beberapa literatur *Creative accounting* sering kali disebut sebagai manajemen laba. Pada penelitian ini juga akan menggunakan istilah *creative accounting* yang diwakilkan atau diprosikan oleh manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dianggap mampu menjelaskan *creative accounting* sekaligus mewakili berbagai istilah *creative accounting* lain seperti akuntansi kreatif dan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, karena kedua praktik tersebut pada akhirnya tidak terlepas dari campur tangan pihak manajerial dalam menyajikan laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter merupakan organisasi profesional anti-*fraud* terbesar di Indonesia yang melakukan survei setiap 2 tahun tentang *Occupational Fraud* dan *Abuse* yang menggambarkan *fraud* di seluruh dunia. Hasil survei diterbitkan ke dalam laporan yang diberi nama *Report To The Nations (RTTN)*. Berdasarkan RTTN tersebut *Survey Fraud Indonesia (SFI)* akan dilakukan secara rutin.

Adapun hasil survei yang dilakukan oleh *Survey Fraud Indonesia* dalam *ACFE Indonesia Chapter (2019)* menunjukkan bahwa 4 media pengungkapan kecurangan yang terbanyak adalah pada laporan keuangan, yaitu sebesar 38,9%, audit internal sebesar 23,4%, audit eksternal 9,6%, dan lainnya sebesar 15,1%. Sedangkan pada tahun 2018, diketahui hasil survei menunjukkan penyalahgunaan aset sebesar 89% yang diikuti dengan korupsi sebesar 38%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 10%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase kecurangan terhadap laporan keuangan di Indonesia.

Selanjutnya, hasil survei ACFE yang dituang dalam *Report to Members, (2021)* secara global pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari setengah organisasi dunia menemukan lebih banyak kecurangan dari biasanya sejak awal pandemi Covid-19 dan 71% responden memperkirakan tingkat kecurangan akan terus meningkat hingga tahun 2022. Selain itu, lebih dari 80% organisasi dunia telah mengimplementasikan satu atau lebih perubahan pada program anti-*fraud* untuk menanggulangi pandemi. Informasi ini mengindikasikan tingkat *creative accounting* terhadap perekayasaan laporan keuangan mengalami peningkatan selama tahun 2019-2021.

Di Indonesia sendiri GCG atau *Good Corporate Governance* mulai dikenal pada tahun 1997 saat terjadi krisis ekonomi karena pengelolaan perusahaan yang tidak secara bertanggung jawab, melalaikan regulasi, dan maraknya praktek KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Kunci kesuksesan GCG adalah terletak pada keseimbangan sistem pengawasan dan kontrol dengan tujuan membatasi kebijakan manajemen dan juga memastikan penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan mampu menghambat manajer untuk membuat kebijakan atau keputusan yang sesuai kepentingannya serta mampu mewujudkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan dalam perusahaan (Jao & Pagalung, 2011).

Berikut ini adalah beberapa isu *creative accounting* terkait manipulasi laporan keuangan di Indonesia yang menjadi sorotan media *online*. Seperti yang belum lama terjadi, yaitu pada tahun 2019 PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang menemukan adanya kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS). Tercatat pendapatan ENVY pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 188,57 miliar, melambung 135% dari tahun 2018 yang adalah Rp 80,35 miliar. Selain itu, laba bersih tahun 2019 naik 19% sebesar Rp 8,05 miliar dari tahun sebelumnya 2018, yaitu sebesar Rp 6,67 miliar. Bursa Efek Indonesia (BEI) pun melakukan pemberhentian sementara perdagangan saham (suspensi) untuk PT Envy sejak 1 Desember 2020 selama 24 bulan.

Masih selama 2019, PT Garuda Indonesia (persero) Tbk terlibat dalam kasus korupsi dan kerugian yang ditanggung negara mencapai Rp 8,8 triliun. Pada Juni 2019, PT Garuda Indonesia Tbk resmi dinyatakan bersalah dan disanksi oleh beberapa lembaga keuangan seperti OJK dan BEI atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018. Asal mulanya dari perjanjian kerja sama di antara manajemen Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi yang telah diamandemen. Garuda mengakui pendapatan perjanjian tersebut sebesar US\$ 239,94 juta dengan diantaranya US\$ 28 juta merupakan bagi hasil yang diperoleh dari PT Swi Wijaya Air. Meskipun perjanjian tersebut belum berakhir dan Mahata belum melakukan pembayaran apapun hingga akhir 2018. Dalam kontrak Mahata yang ditandatangani pada Oktober 2018 juga tidak dicantumkan *term of payment* dan cara pembayaran serta jaminan dari perjanjian ini belum ditentukan secara pasti. Dari pengakuan pendapatan ini, Garuda diberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 100 juta dan sanksi administratif sebesar Rp 100 juta lainnya untuk masing-masing seluruh anggota direksi dan dewan komisaris Garuda yang menandatangani laporan tahunan periode 2018.

Kasus-kasus skandal penyajian laporan keuangan di atas menunjukkan bahwasanya pihak manajerial perusahaan memiliki indikasi yang cukup tinggi untuk melakukan kecurangan guna memenuhi kepentingan pribadi. Kecurangan tersebut melibatkan salah saji material sehingga informasi keuangan tidak bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Cahyanto & Madelyn (2022) juga menyatakan dengan adanya kasus kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa tidak semua laporan keuangan yang disajikan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (transparansi) melainkan dapat dimanipulasi karena terdapat pihak yang ingin diuntungkan dari pengendalian atas kinerja dan performa perusahaan. Adapun penyebab dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajerial adalah selain faktor keuangan juga karena penerapan tata kelola yang belum maksimal sebagai sistem pengawasan dan kontrol perusahaan.

Selain itu, sektor properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang memperjualbelikan barang bersifat jangka panjang (tanah, gedung, perumahan, perkantoran, apartemen, dsb) dan cenderung memiliki aset tetap yang tinggi. Apabila penerapan GCG pada perusahaan properti dan *real estate* kurang optimal, maka hal ini dapat menimbulkan risiko terjadinya praktik *creative accounting* yang diproksikan oleh manajemen laba dengan cara melakukan penyusutan aset tetap yang bertujuan untuk memperbesar atau memperkecil laba sesuai kebutuhan manajerial.

Variabel komponen GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan *creative accounting behaviour* diproksikan oleh manajemen laba. Berikut adalah beberapa studi terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan.

Penelitian Alifa Dian Ramadhani (2021) memberi kesimpulan bahwasanya variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi oleh ukuran komite audit memberi pengaruh yang negatif terhadap praktik *creative accounting*. Sependapat dengan penelitian Miftah M. Abduh & Ellen R. (2018) yang menyimpulkan jika

komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memberi pengaruh terhadap manajemen laba secara negatif, namun kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil riset Yuniep M Suaidah & Langgeng P Utomo (2018) dengan kesimpulan bahwasanya komite audit dan komisaris independen tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara positif. Penelitian Wahyuningsih (2020) memberi kesimpulan yang berbeda pula, yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional memberi pengaruh terhadap manajemen laba secara positif, namun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uraian permasalahan di atas serta fenomena yang telah terjadi membuat peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Creative Accounting Behaviour* Dalam Perekayasaan Pelaporan Keuangan.” Populasi dan sampel yang dipergunakan adalah Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang tercatat di BEI periode 2019-2021. *Creative Accounting Behaviour* yang diwujudkan melalui praktik manajemen laba menjadi isu utama dalam penelitian ini. Pemilihan variabel manajemen laba sebagai proksi dari *creative accounting* dikarenakan dari berbagai kasus yang terjadi sebagian besar adalah permainan manajerial atas manipulasi laporan keuangan seperti menaikkan, menurunkan, dan meratakan laba. Selain itu, pandemi Covid-19 yang melanda dunia mempengaruhi berbagai aktivitas bisnis baik yang besar maupun yang kecil sehingga setiap perusahaan perlu terus menjaga kestabilan kondisi keuangan mereka. Berdasarkan data yang dihimpun dari ACFE yang menyajikan tingkat kecurangan pelaporan keuangan di tahun 2019 dan RSM yang menyajikan tingkat kualitas GCG yang dinilai melalui skor ACGS di tahun 2019 dan 2021, maka peneliti akan melakukan pengujian lebih lanjut terkait isu *creative accounting* yang diproksikan oleh manajemen laba dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris terkait hasil pengaruh mekanisme GCG terhadap praktik akuntansi kreatif di Indonesia pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

TELAAH PUSTAKA

Dalam perusahaan, *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah pihak manajerial. Bila hubungan antara kedua pihak adalah pemaksimal utilitas (kegunaan atau profit), maka terdapat potensi munculnya moral *hazard* ketika *agent* tidak menjalankan tugas untuk kepentingan yang terbaik bagi *principal*. Hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan) merupakan definisi dari hubungan agensi yang murni (*pure agency relationship*), maka seharusnya tidak mengejutkan bila terdapat masalah ‘pemisahan kepemilikan dan kontrol’ dalam kepemilikan suatu organisasi (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini mengasumsikan kemungkinan manajer berlaku oportunistik demi keuntungan sendiri melalui praktik manajemen laba. Manajer pun terkadang tidak bertindak yang terbaik untuk memaksimalkan imbal balik pemegang saham, terutama di perusahaan besar (Wijayanti & Asmawanti, 2017).

Dalam kaitannya dengan *Creative Accounting* (akuntansi kreatif), cara prinsipal untuk membatasi penyimpangan dari kepentingan ini adalah dengan memastikan insentif yang sesuai dan mengeluarkan biaya untuk membatasi dan memantau aktivitas agen tersebut. Selain itu, dalam beberapa situasi, terdapat biaya ikatan (*bonding cost*) antara kedua pihak dengan tujuan menjamin bahwa tidak ada tindakan dari agen yang merugikan prinsipal serta memastikan bahwa prinsipal akan diberi kompensasi bila diketahui terdapat agen melakukan tindakan tersebut.

Dalam kaitannya dengan GCG, perusahaan menggunakan prinsip ini sebagai salah satu cara untuk mengontrol (*controlling*) dan mengawasi (*supervising*) perilaku manajer. Tujuan utama mekanisme kontrol melalui pengendalian internal di suatu perusahaan adalah memastikan agen bertindak sesuai dengan kontrak dan memaksimalkan kepentingan *shareholders* serta kepentingan umum perusahaan (Zulfikar dkk., 2019).

Salah satu masalah yang dapat timbul dari perbedaan kepentingan dalam hubungan agensi adalah biaya agensi atau *agency cost* (Nurmalasari & Maradesa, 2021). Biaya internal ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu: (1) biaya yang dikeluarkan dari sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk keuntungan mereka sendiri; (2) Biaya yang dikeluarkan *principals* (pemegang saham) untuk mencegah manajer memprioritaskan kepentingan pribadi. Contoh biaya agensi langsung ialah pemesanan hotel mahal untuk pemegang saham yang sesungguhnya tidak memberi manfaat atau menambah nilai perusahaan. Sedangkan contoh biaya agensi tidak langsung adalah proyek-proyek yang diharapkan oleh pemegang saham untuk direalisasi oleh manajemen namun tidak dijalankan sehingga mengakibatkan hilangnya peluang bisnis.

Terdapat 7 ciri-ciri dari GCG yang dikutip melalui buku Syofyan (2021), yaitu sebagai berikut: (1) Disiplin; (2) Keterbukaan; (3) Independen; (4) Akuntabilitas; (5) Pertanggungjawaban; (6) Wajar-hak; (7) Pertanggungjawaban sosial.

Dari beberapa referensi pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa GCG adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengawasi semua proses bisnis suatu badan usaha, supaya memberi nilai tambah dan memenuhi hak para pemangku kepentingan, termasuk karyawan dan masyarakat sekitar sehingga menciptakan lingkungan kerja yang bersih, transparan, dan profesional. Penerapan komitmen GCG tercantum pada misi perusahaan yaitu untuk menciptakan daya saing guna menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya dan implementasi tata kelola yang baik.

Mekanisme pengendalian GCG terpecah dalam 2 kelompok, yakni mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme eksternal atau pengendalian eksternal dipengaruhi oleh faktor di luar perusahaan (seperti lembaga yang mengesahkan legalitas, kreditor, dsb), sedangkan mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor di dalam perusahaan, seperti komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang menjadi variabel penelitian.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Surat Edaran Bapepam No.

SE-03/PM/2000 tentang komite audit, menyebutkan bahwa komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan; menciptakan budaya disiplin dan kontrol yang dapat mengurangi kemungkinan penyimpangan atau kecurangan manajemen; meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan eksternal; dan mengidentifikasi isu-isu yang membutuhkan perhatian dewan komisaris (Syofyan, 2021).

(IKAI) Ikatan Komite Audit Indonesia mendefinisikan komite audit selaku pihak yang profesional dan independen dalam mendukung peran dewan komisaris yang berkaitan dengan audit, manajemen resiko, dan implementasi GCG (Ramadhani, 2021).

Komisaris Independen didefinisikan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (pasal 1) tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, bahwasanya komisaris independen merupakan anggota dewan yang terpilih dari luar dewan direksi perusahaan yang bersangkutan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Savitri (2019) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota jajaran dewan yang tidak memiliki afiliasi dengan anggota manajerial lainnya serta tidak terikat dengan pemegang saham mayoritas (pengendali) atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atas kepentingan perusahaan.

Definisi kepemilikan manajerial adalah pimpinan perusahaan (manajer, dewan direksi, dan komisaris) yang memiliki saham perusahaan (Chen et, al., 2010 dalam Savitri 2019). Seorang pemegang saham akan menerima hak berupa dividen sebagai bagian dari keuntungan perusahaan serta berhak memberi suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Struktur kepemilikan institusional adalah komposisi saham, perbandingan atau persentase modal dan ekuitas baik milik institusi atau seseorang yang tidak termasuk dalam perusahaan. Kategori struktur kepemilikan institusional secara khusus meliputi kepemilikan oleh institusi dalam negeri (domestik), luar negeri (asing), pemerintah, karyawan, dan individu (Savitri, 2019).

Kepemilikan institusional ialah saham di suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi berbadan hukum, institusi asing, dan institusi lain (misalnya perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dsb). Investor institusi berperan penting dalam sistem GCG perusahaan karena mereka cukup independen dalam memantau tindakan manajemen dan memiliki hak suara untuk melakukan perubahan. (Wahyuningsih, 2020).

Darmawati (2006) dalam Savitri (2019) menyatakan bahwa kualitas GCG dapat ditingkatkan dengan besarnya kepemilikan saham pemegang utama. Besar kecilnya saham yang dimiliki oleh suatu pihak memiliki 2 dampak utama, yaitu: (1) Jika aliran kas dari pemegang saham terbesar meningkat, reputasi atau pemeringkatan GCG juga akan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan dan sahamnya; (2) Semakin terpusat kepemilikan perusahaan, maka makin banyak kontrol dan pengaruh atas keputusan perusahaan yang dialihkan kepada pemegang saham mayoritas.

Penelitian ini akan lebih condong pada *creative accounting* yang skeptis (dilihat dari sisi negatif) yang menjadi dasar dari skandal-skandal kecurangan

(*fraud*) dalam pelaporan keuangan perusahaan. Masalah utama dalam *creative accounting* adalah kecenderungan dasar manusia untuk memenuhi keperluan dan kepentingannya masing-masing melalui informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Salah satu celah akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk praktik akuntansi kreatif, yaitu teknik dan kebijakan akuntansi (Sulistiawan dkk., 2011). *Creative Accounting* biasanya menyangkut tipu daya trik atau manipulasi, kecurangan, dan salah saji laporan keuangan.

Praktik *creative accounting behaviour* dalam penelitian ini akan diproksikan oleh manajemen laba. Manajemen laba mencakup keterlibatan pihak manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan seperti halnya terjadi pada banyak kasus kecurangan di berbagai negara termasuk Indonesia. Manajemen laba dianggap dapat mewakili berbagai istilah *creative accounting* lain seperti akuntansi kreatif dan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Laba ialah imbalan dari aktivitas perusahaan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi biaya operasional. Berbagai permainan dan perlakuan atas laporan keuangan pada akhirnya akan berkaitan dengan nilai laba, jika nilai laba berubah maka akan memberi interpretasi yang berbeda pula.

Secara umum, manajemen laba memiliki 3 kelompok model empiris yang dikelompokkan menurut dasar pengukurannya, yaitu model yang berbasis akrual agregat, akrual khusus, dan distribusi laba. *Discretionary accruals* (DA) menjadi proksi model manajemen laba yang berbasis akrual. Sepanjang pengamatan, model tersebut yang paling diterima secara umum karena memberi hasil terkuat dalam pendeteksian praktik manajemen laba sebab model ini bergerak searah dengan akuntansi berbasis akrual yang diaplikasikan dalam perekonomian dunia (Sulistyanto, 2018). Penelitian ini juga akan menggunakan model berbasis akrual *discretionary accruals* (DA) sebagai pengukur dan pendeteksi manajemen laba.

Dalam buku Sulistyanto (2018) mengenai manajemen laba terungkap bahwa terdapat 3 sasaran permainan *earnings management*, yaitu peninjauan ulang dan mengubah berbagai estimasi akuntansi. Perusahaan dapat meninjau dan mengubah berbagai estimasi akuntansi digunakan sebelumnya. PABU memperbolehkan dan mengakui perubahan ini dengan syarat bahwa perubahan tersebut diungkap dalam catatan kaki laporan keuangan. Akibatnya laba yang dilaporkan dapat lebih tinggi serta dapat menaikkan atau menstabilkan harga saham.

Besar kuantitas anggota komite audit pada suatu perusahaan harus diselaraskan dengan skala dan kompleksitas perusahaan. Seperti yang disyaratkan oleh Bapepam-LK No. IX.1.5 dan Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, jumlah minimal untuk anggota komite audit dalam satu perusahaan ialah 3 individu dengan sekurang-kurangnya 1 orang komisaris independen menjabat sebagai ketua dan sekurang-kurangnya 2 anggota lainnya ialah pihak eksternal (berasal dari luar perusahaan publik). Sesuai dengan teori agensi, keberadaan anggota komite audit sebagai mekanisme pengawas dalam pengendalian internal dapat mengurangi perilaku *individual agent* (manajer) untuk memenuhi kepentingan pribadi, agar *agent* cenderung bertindak sesuai kesepakatan untuk mencukupi kepentingan para pemegang saham dan perusahaan. Semakin besar kuantitas komite audit di dalam organisasi, maka makin besar cakupan pengawasan untuk mengidentifikasi semua

jenis risiko perusahaan dan meminimalisir praktik *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Miftah M. Abduh & Ellen Rusliati (2018) dan oleh Jihan M. Khairunnisa, dkk (2020) menyimpulkan bahwasanya komite audit memberi pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya berdasarkan teori, argumen, dan riset-riset terdahulu yang telah dijabarkan, peneliti dapat mencetuskan hipotesis sebagai berikut untuk meningkatkan konsistensi dan menambah bukti empiris penelitian serupa.

H1: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Dalam teori agensi, komisaris independen sebagai pihak eksternal (berasal dari luar perusahaan) dan bukan pegawai perusahaan dianggap mampu bersikap objektif dalam membuat keputusan terkait kepentingan semua *shareholders* termasuk yang minoritas. Sebagai pimpinan eksternal komisaris independen juga dipercaya mampu mengelola perusahaan dengan baik yang mendukung penyusunan laporan keuangan sesuai prinsip GCG serta melakukan pengawasan terhadap laporan yang disajikan agar bebas dari sikap oportunistik manajer dan mencegah terjadinya tindakan *creative accounting*. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka makin baik fungsi pengamatan (*monitoring*) atas performa manajemen dan meminimalisir praktik *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Miftah M. Abduh & Ellen Rusliati (2018) menyimpulkan bahwasanya komisaris independen memberi pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya berdasarkan teori, argumen, dan riset terdahulu yang telah dijabarkan, peneliti dapat mencetuskan hipotesis sebagai berikut untuk meningkatkan konsistensi dan menambah bukti empiris penelitian serupa.

H2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah pimpinan perusahaan (manajer, direktur, komisaris) yang memiliki saham perusahaan (Chen et, al., 2010 dalam Savitri 2019). Kepemilikan manajerial dianggap sebagai bagian dari mekanisme GCG yang mampu menekan *agency cost*. *Agency cost* atau biaya keagenan dalam teori agensi, muncul karena persaingan kepentingan di antara *principals* (pemegang saham) dan *agents* (manajemen) sehingga perlu adanya penyelesaian ketidaksepakatan dan mengelola hubungan. Makin banyak manajer yang juga memiliki perusahaan dalam bentuk investasi saham akan membuat keputusan-keputusan yang mendukung kepentingan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi atas persaingan kepentingan. Kepemilikan ini juga memicu manajemen untuk mengurangi perilaku yang tidak mencerminkan prinsip GCG terkait penyusunan laporan keuangan, sehingga makin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, semakin meminimalisir resiko terjadinya praktik *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Inne Aryanti, dkk. (2017) dan oleh Ni Ketut Riska Astarti & I.D.G Dharma Suputra (2019) menyimpulkan bahwasanya kepemilikan manajerial memberi pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya berdasarkan teori, argumen, dan riset-riset terdahulu yang telah

dijabarkan, peneliti dapat mencetuskan hipotesis sebagai berikut untuk meningkatkan konsistensi dan menambah bukti empiris penelitian serupa.

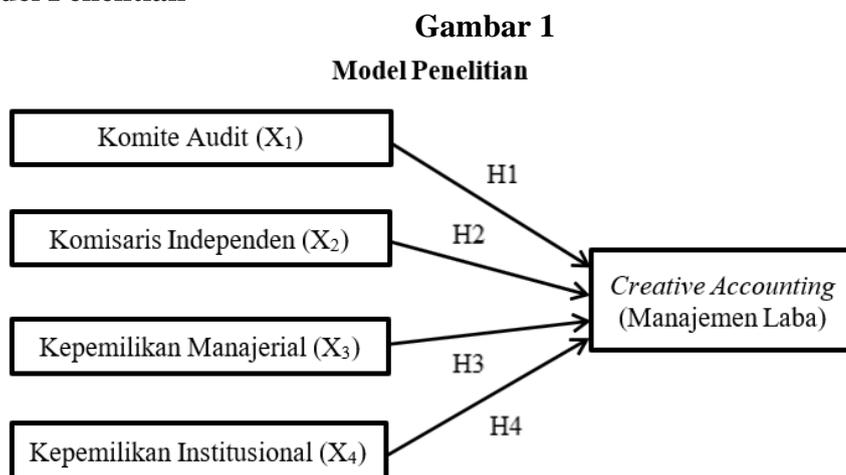
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Dalam kaitannya dengan teori agensi, pemilik saham eksternal yang tidak terlibat di struktur organisasi perusahaan dan semata-mata bertindak sebagai pemilik, memegang kontrol peran pengawasan yang baik sehingga mampu mengurangi *agency cost* antara perbedaan kepentingan *principal dan agent*. Investor institusi dipandang cukup independen dan berperan penting dalam sistem GCG karena mengarah pada tingkat kontrol yang tinggi dan memastikan potensi kecurangan manajerial dapat ditekan. Peningkatan jumlah investor institusional menyebabkan makin terpusatnya kepemilikan perusahaan dan kontrol atas keputusan perusahaan dialihkan kepada pemegang saham mayoritas. Sehingga semakin banyak investor institusional, maka makin tercipta tata kelola perusahaan berkualitas yang mampu meminimalisir praktik *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba karena pengawasan atas pelaporan keuangan perlu transparansi.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Miftah M. Abduh & Ellen Rusliati (2018) dan Dwi Wahyuningsih (2020) menyimpulkan bahwasanya kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya berdasarkan teori, argumen, dan riset-riset terdahulu yang telah dijabarkan, peneliti dapat mencetuskan hipotesis sebagai berikut untuk meningkatkan konsistensi dan menambah bukti empiris penelitian serupa.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Model Penelitian



Sumber: Diolah penulis, 2023

Jenis penelitian ini adalah kausal asosiatif. Penelitian kausal mencapai kesimpulan melalui perhitungan statistika yang signifikan antara dua atau lebih variabel (Hardani dkk., 2020). Penelitian ini dibekali dasar teoritis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan memperhatikan sebab-akibat yang timbul dari antara variabel yang digunakan.

Jenis data menurut Suliyanto (2018) dalam penelitian ini bila dilihat dari cara memperolehnya adalah data sekunder. Dikarenakan dalam penelitian ini, data merujuk pada informasi yang dihimpun melalui sumber-sumber yang telah tersedia seperti buku, jurnal-jurnal, catatan perusahaan, internet, dsb. Informasi kuantitatif sebagai bahan analisis berasal dari *annual report* (laporan tahunan perusahaan) yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 yang dapat ditelusuri melewati *website* www.idx.co.id. Selain itu, *website* resmi dari masing-masing perusahaan sampel dapat menjadi alternatif tempat pengumpulan laporan tahunan di luar *website* resmi BEI.

Data-data sekunder dihimpun melalui studi dokumen, yaitu informasi yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) melalui situs www.idx.co.id atau *website* resmi perusahaan. Selanjutnya, mengumpulkan data dari literatur tambahan seperti jurnal, buku-buku, dan internet untuk mendapatkan dasar-dasar teori beserta informasi yang berguna dalam pencapaian kesimpulan studi.

Secara umum terdapat beberapa jenis variabel, tetapi dalam penelitian ini hanya akan menggunakan 2 jenis, yakni variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Terdapat 1 variabel terikat di penelitian ini, yaitu *creative accounting behaviour* yang diproksikan oleh manajemen laba dan terdapat 4 variabel bebas, yaitu GCG (*Good Corporate Governance*) yang diproksikan oleh komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Riset ini menggunakan *creative accounting behaviour* atau perilaku akuntansi kreatif yang diproksi oleh manajemen laba sebagai variabel terikatnya (Y). Perhitungan variabel ini mengacu pada Jones Model yang dimodifikasi oleh Dechow dan rekan-rekannya di tahun 1995 (Sulistiawan, dkk. 2011).

Discretionary accruals (DA) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen seperti pertimbangan (diskresi) tentang umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan model depresiasi. Nilai DA yang lebih tinggi dari nol mengindikasikan kemungkinan perusahaan menjalankan strategi peningkatan laba. Sebaliknya, nilai DA yang lebih rendah dari nol (minus) mengindikasikan kemungkinan perusahaan menjalankan strategi penurunan laba (Sulistyanto, 2018).

Perhitungan total akrual (TAC) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Menemukan besar nilai α_1 , α_2 , dan α_3 :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk menskalakan data semua variabel formulasi di atas harus dibagi dengan aset tahun lalu (A_{it-1}), sehingga menjadi :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Perhitungan Non-discretionary accrual (NDA):

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta R_{ecit}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Perhitungan Discretionary Accruals (DA):

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it}$$

Penjelasan:

TAC_{it} : Total akrual di perusahaan i selama periode t.

NI_{it} : Laba bersih di perusahaan i selama periode t.

CFO_{it} : Aliran kas aktivitas operasi di perusahaan i selama periode t.

NDA_{it} : *Non-discretionary accruals* di perusahaan i selama periode t.

DA_{it} : *Discretionary accruals* di perusahaan i selama periode t.

A_{it-1} : Total aset di perusahaan i pada periode sebelumnya atau t-1.

ΔR_{evit} : Perubahan penjualan bersih di perusahaan i selama periode t.

ΔR_{ecit} : Perubahan piutang di perusahaan i selama periode t-1.

PPE_{it} : Aset tetap (*Property, plant, equipment*) di perusahaan i selama periode t.

α₁, α₂, α₃: Parameter yang didapat dari persamaan regresi.

ε_{it} : *Error term* di perusahaan i selama periode t.

Variabel tersebut merupakan pemengaruh variabel terikat (dependen). Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel bebas yang diprosikan oleh masing-masing mekanisme, yaitu dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan serta menciptakan dan mengontrol budaya yang disiplin untuk mengurangi potensi kecurangan manajerial. Variabel ini akan dihitung dengan melihat jumlah anggota komite audit di laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Riset menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Adapun uji-uji yang akan dilakukan adalah uji statistik deskriptif yang bertujuan menyampaikan gambaran terkait variabel penelitian; lalu pengujian asumsi klasik; uji regresi linear berganda; serta uji hipotesis.

Uji asumsi klasik dilakukan supaya mengetahui ada atau tidaknya masalah atau kendala dalam regresi *linear*. Beberapa uji yang termasuk dalam asumsi klasik antara lain, uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linear berganda serta pengujian hipotesis, antara lain dengan; uji koefisien determinasi (R²); uji signifikansi model (F) dan; uji signifikansi parsial (t). Berikut adalah masing-masing pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik untuk mengumpulkan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini memakai seluruh perusahaan bersektor properti dan *real estate* berperiode tahun 2019-2021

yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total ada 85 perusahaan sebagai populasi. Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* (laporan tahunan) selama 2019 adalah 18 perusahaan, lalu terdapat 15 perusahaan selama tahun 2020, dan 21 perusahaan selama tahun 2021. Variabel bebas dalam riset ini adalah mekanisme GCG yang diproksi oleh komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Setelah peneliti mengumpulkan data didapatkan bahwasanya tidak semua saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajerial (direksi, komisaris, dan manajer). Maka peneliti mengeliminasi beberapa perusahaan tersebut yang tidak mempunyai kecukupan informasi untuk penelitian ini. Pada tahun 2019 terdapat 30 perusahaan, selanjutnya tahun 2020 terdapat 27 perusahaan, dan tahun 2021 terdapat 25 perusahaan yang dieliminasi. Oleh karena itu, melalui metode *purposive sampling* tersebut didapatkan total sampel pada penelitian ini adalah 119 sampel.

Statistik deskriptif dilakukan mengetahui fenomena dan karakteristik dari kumpulan data penelitian. Sampel dideskripsikan melalui alat (aplikasi) statistik yang menghasilkan skor maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasinya. Standar deviasi atau simpangan baku ini menunjukkan pengukuran suatu kelompok tersebar dari rata-rata (*mean*). Standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata menandakan data bersifat heterogen atau tingkat penyimpangannya tinggi, dan sebaliknya bila standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan data bersifat homogen atau tingkat penyimpangannya rendah. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil statistik deskriptif yang telah dibuat.

Total sampel dalam riset ini adalah 119 sampel. Pengolahan data dilakukan melalui bantuan aplikasi statistik SPSS 25. Nilai minimum untuk proporsi komite audit adalah 2 anggota, yaitu terdapat pada PT Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Nilai maksimum komite audit adalah sebesar 4 anggota, yaitu pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dan PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN). Nilai rata-rata (*mean*) komite audit ialah 3,0084. Angka ini menunjukkan mayoritas perusahaan telah melaksanakan persyaratan dari Peraturan OJK Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang jumlah minimal komite audit sebesar 3 anggota. Selanjutnya standar deviasi komite audit adalah sebesar 0,200 yang mana lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan tingkat sebaran dan penyimpangan data rendah.

Proporsi komisaris Independen memiliki nilai minimum 1 orang, yang artinya tiap-tiap sampel memiliki setidaknya 1 komisaris independen. Nilai maksimum sebesar 3 orang terdapat pada PT Ciputra Development (CTRA), PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP), PT Indonesia Prima Property Tbk (OMRE), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), serta PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Rata-rata (*mean*) dari komisaris independen ialah 1,5378. Angka ini menunjukkan mayoritas perusahaan telah mengikuti persyaratan dari surat Kep-339/BEJ/07-2001 yang dikeluarkan oleh BEJ mengenai susunan komisaris independen bahwasanya jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari jumlah seluruh komisaris dalam satu perusahaan. Selanjutnya, standar deviasi bernilai 0,66115 yang mana lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat sebaran dan penyimpangan data rendah.

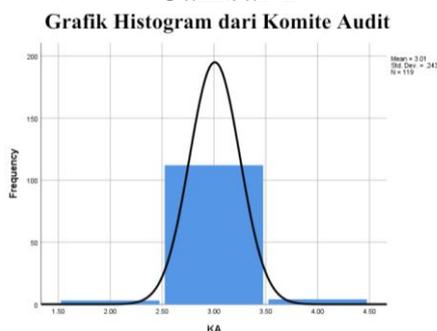
Kepemilikan manajerial bernilai minimum 0,00000747, yaitu pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Nilai maksimum sebesar 0,80001, yaitu pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk (ATAP). Nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial adalah 0,17328448 atau 17,3% merupakan kepemilikan manajerial dengan sisanya merupakan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Standar deviasi bernilai 0,256297959 yang mana lebih besar dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat sebaran dan penyimpangan data tinggi.

Kepemilikan institusional bernilai minimum 0,04158, yakni pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Nilai maksimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,977509, yakni pada PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP). Nilai rata-ratanya adalah 0,62516475 atau sebesar 62,5% merupakan kepemilikan institusional dengan sisanya merupakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Standar deviasi bernilai 0,249564801 yang mana lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat sebaran penyimpangan data rendah.

Creative accounting yang diprosikan oleh manajemen laba diperoleh dari perhitungan *modified Jones model* yang menghasilkan nilai *Discretionary Accruals* (DA). Adapun nilai maksimumnya adalah 0,852729 pada PT Andalan Sakti Primaindo Tbk (ASPI). Nilai DA yang lebih besar daripada nol menunjukkan adanya strategi menaikkan laba. Selanjutnya, nilai minimumnya adalah -0,205279 pada PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS). Nilai DA yang lebih kecil daripada nol menunjukkan adanya strategi menurunkan laba. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,00915843 serta standar deviasi adalah 0,11051008 yang mana lebih besar dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat sebaran dan penyimpangan data tinggi.

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah memastikan setiap variabel berdistribusi normal dan independen. Pengambilan kesimpulan dari pengujian ini adalah melihat nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov. Data disebut normal bila signifikansi atau *sig.* $\geq 0,05$ atau 5%. Dengan sampel 119 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari data yang diolah adalah 0,020. Angka ini mengindikasikan bahwa terdapat kendala ketidaknormalan distribusi data karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 sehingga peneliti akan memperbaiki data dengan mentransformasikannya. Transformasi bertujuan untuk mengubah data melalui formulasi tertentu tergantung dari permasalahan yang dialami. Apriloza dalam (Wijoyono, 2020) menyatakan bahwa grafik histogram dapat digunakan untuk mengetahui masalah dari setiap variabel yang diteliti.

Gambar 1

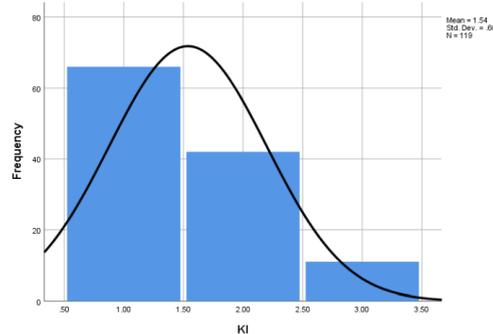


Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Berdasarkan grafik, transformasi untuk grafik histogram Komite Audit sedikit sulit ditentukan karena sekilas bentuk grafik seperti di tengah-tengah. Namun jika dilihat dengan teliti dapat diketahui bahwa nilai grafik sedikit lebih condong kiri, maka transformasi yang akan digunakan adalah *moderate positive skewness*. Grafik histogram ini membutuhkan bentuk transformasi $\text{SQRT}(x)$.

Gambar 2

Grafik Histogram dari Komisaris Independen

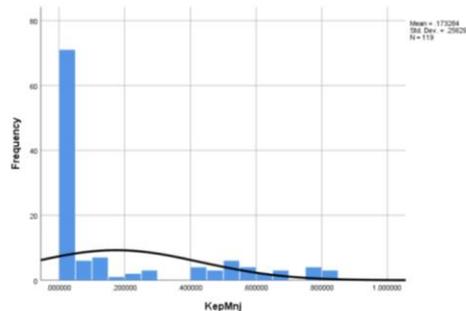


Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Transformasi untuk grafik histogram Komisaris Independen adalah *moderate positive skewness* sehingga bentuk transformasi yang akan dilakukan adalah $\text{SQRT}(x)$.

Gambar 3

Grafik Histogram dari Kepemilikan Manajerial

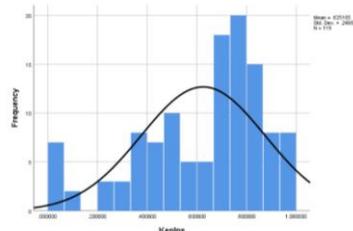


Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Transformasi untuk grafik histogram Kepemilikan Manajerial adalah *substantial positive skewness* sehingga bentuk transformasi yang akan digunakan untuk mengatasi kendala ini adalah $\text{LG10}(x)$.

Gambar 4

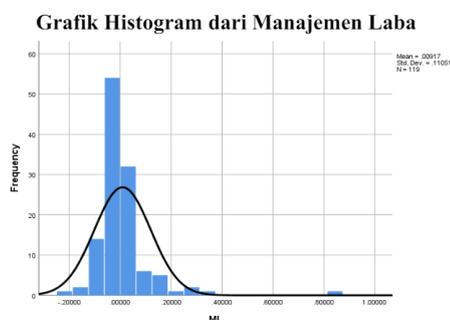
Grafik Histogram dari Kepemilikan Institusional



Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Transformasi untuk grafik histogram Kepemilikan Manajerial adalah *moderate negative skewness* sehingga formula yang digunakan untuk mengatasi kendala ini adalah $\text{SQRT}(k-x)$.

Gambar 5



Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Dari grafik, transformasi untuk grafik histogram Manajemen Laba ialah *moderate positive skewness*, sehingga bentuk transformasi yang diperlukan untuk kendala ini adalah $\text{SQRT}(x)$. Tetapi formula tersebut tidak dapat diterapkan bila variabel bernilai minus, dengan kata lain data penelitian ini tidak dapat ditransformasi. Transformasi untuk uji normalitas tidak bisa dilakukan dan oleh karena itu untuk mengatasi masalah data tidak berdistribusi dengan normal peneliti akan menggunakan *Exact Test Monte-Carlo Sig. (2-tailed)*. Hasil *sig. Monte-Carlo* adalah 0,280. Dalam buku Ghozali (2018) dinyatakan bahwa bila nilai signifikansi Monte-Carlo lebih besar dari 0,05 maka data telah terdistribusi normal.

Pengujian ini dilaksanakan untuk melihat penyimpangan korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Persyaratan untuk lolos pengujian ini adalah model tidak mengalami multikolinearitas. Indikator multikolinearitas adalah skor *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance* pada model regresi. Berdasarkan perhitungan statistik, tabel 4.5 di atas menunjukkan variabel komite audit memiliki skor VIF sebesar 1,053 dan *tolerance* 0,949. Komisaris independen memiliki skor VIF 1,133 dan *tolerance* 0,883. Kepemilikan manajerial memiliki skor VIF 1,493 dan *tolerance* 0,670. Serta kepemilikan institusional memiliki skor VIF 1,432 dan *tolerance* 0,698. Masing- masing variabel tersebut telah memiliki skor VIF lebih kecil dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,1 mengindikasikan model regresi memiliki korelasi antar variabel yang lemah dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian ini dilaksanakan untuk melihat apakah model regresi memiliki perbedaan varian residual. Jika ada perbedaan berarti terdapat masalah heteroskedastisitas dan model regresi yang baik adalah varians dari residual tiap pengamatan berkondisi homoskedastisitas.

Pengambilan keputusan dari pengujian ini adalah melihat skor signifikansi uji Glejser di tiap-tiap variabel. Bila *sig.* > 0,05 maka model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Tabel 4.6 di atas menunjukkan signifikansi variabel komite audit adalah 0,964. Signifikansi komisaris independen ialah 0,602. Signifikansi kepemilikan manajerial adalah 0,795. Serta signifikansi kepemilikan institusional

ialah 0,720. Keempat variabel yang menjadi model pengujian tersebut memiliki nilai *sig.* lebih besar dari 0,05, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa varians tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pelaksanaan uji ini bertujuan memastikan keberadaan hubungan antar residual pengamatan periode masa ini (*t*) terhadap periode lalu (*t-1*). Untuk mengambil kesimpulan dari pengujian ini adalah dengan melihat kriteria Durbin-Watson (DW) yaitu (Perdana, 2016) bila $dw > dU$, artinya model regresi bebas dari autokorelasi positif. Bila $(4-dw) > dU$, artinya model regresi bebas dari autokorelasi negatif. Nilai *dU* (batas atas) dan *dL* (batas bawah) akan ditentukan melalui tabel Durbin Watson ($\alpha = 5\%$).

Skor DW sebesar 2,172. Pada persamaan $k ; N$ diketahui bahwa nilai *k* (variabel independen penelitian) adalah 4 dan *N* (jumlah sampel) adalah 119 sehingga persamaan menjadi $4 ; 119$. Jika dilihat pada tabel Durbin-Watson ($\alpha = 5\%$) akan didapatkan angka *dL* = 1,6321 dan *dU* = 1,7709. Maka nilai $2,172 > 1,7709$, menjadikan model terbebas dari autokorelasi positif. Nilai $(4 - 2,172) > 1,7709 = 1,828 > 1,7709$, menjadikan model terbebas dari autokorelasi negatif. Kesimpulan dari perbandingan ini adalah bahwa model regresi tidak mengalami kendala autokorelasi.

Peramalan atau prediksi atas perubahan variabel terikat karena perubahan variabel bebas dan mengukur arah hubungan biasanya dianalisis menggunakan alat regresi. Pada penelitian yang terdapat lebih dari 1 variabel bebas akan menggunakan regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda yang didapat setelah pengujian yaitu:

$$Y = -0,085 + 0,011 X_1 - 0,020 X_2 + 0,087 X_3 + 0,122 X_4 + e$$

Penjabaran dari persamaan regresi di atas yaitu koefisien regresi konstanta (A) bernilai -0,085 yang berarti bila komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional adalah 0 (konstan), maka besar nilai *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba (Y) ialah -0,085. Nilai koefisien regresi komite audit (X1) ialah 0,011. Maknanya apabila komite audit meningkat sebanyak 1 satuan dan variabel bebas lainnya konstan atau tetap, maka nilai *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba (Y) akan meningkat sebanyak 0,011. Nilai koefisien regresi komisaris independen (X2) ialah -0,020. Maknanya apabila komisaris independen meningkat sebanyak 1 satuan dan variabel bebas lainnya konstan atau tetap, maka nilai *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba (Y) akan menurun sebanyak -0,020. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial (X3) ialah 0,087. Maknanya apabila kepemilikan manajerial meningkat sebanyak 1 satuan dan variabel bebas lainnya konstan atau tetap, maka nilai *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba (Y) akan meningkat sebanyak 0,087. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional (X4) ialah 0,122. Maknanya apabila kepemilikan institusional meningkat sebanyak 1 satuan dan variabel bebas lainnya konstan atau tetap, maka nilai *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba (Y) akan meningkat sebanyak 0,122.

Pengujian ini menentukan besarnya peranan variabel bebas secara serentak (simultan) dalam mempengaruhi variabel tetap. Ukuran koefisien akan berkisar

dari 0 sampai 1. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,056. Angka ini berarti bahwa hanya sebesar 5,6% dari variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba. Sedangkan sisanya sebesar 94,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar penelitian ini.

Pengujian signifikansi keseluruhan dari regresi ini menilai kelayakan model penelitian secara keseluruhan atau simultan. Persyaratan uji F dikatakan signifikan atau layak bila nilai *sig.* < 0,05.

Diketahui bahwa nilai *sig.* model penelitian ini adalah 0,032. Angka tersebut menunjukkan *sig.* < 0,05, maka disimpulkan bahwasanya hipotesis dapat diterima dan model penelitian layak.

Hasil Pengujian Uji F

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	2.737	.032

Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Uji t sampel independen bertujuan menguji signifikansi pengaruh satu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) yang pada akhirnya memastikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis yang dibentuk. Kriteria pengambilan keputusan pengujian ini yaitu melihat angka signifikansi. Bila *sig.* < 0,05, maka secara parsial variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Hasil Pengujian Uji t

	B	Standardized Coefficients	
		t	Sig.
(Constant)	-.085	-.634	.527
KA	.011	.276	.783
KI	-.020	-1.283	.202
KepMnj	.087	1.843	.068
KepIns	.122	2.579	.011

Sumber: Data diolah di SPSS 25, 2023

Penjelasan mengenai hasil uji t, yaitu berdasarkan hasil olah data didapat angka signifikansi komite audit ialah 0,783 yang berada lebih besar dibanding persyaratan penerimaan hipotesis (0,783 > 0,05). Maka asumsi variabel komite audit (X1) berpengaruh negatif terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba tidak didukung menyimpulkan bahwa **hipotesis H1 tidak diterima**.

Berdasarkan hasil olah data didapat angka signifikansi komisaris independen ialah 0,202 yang berada lebih besar dibanding persyaratan penerimaan hipotesis (0,202 > 0,05). Maka asumsi variabel komisaris independen (X2) berpengaruh negatif terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba tidak didukung menyimpulkan bahwa **hipotesis H2 tidak diterima**.

Berdasarkan hasil olah data didapat angka signifikansi kepemilikan manajerial ialah 0,068 yang berada lebih besar dibanding persyaratan penerimaan hipotesis (0,068 > 0,05). Maka asumsi variabel kepemilikan manajerial (X3)

berpengaruh negatif terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba tidak didukung menyimpulkan bahwa **hipotesis H3 tidak diterima**.

Berdasarkan hasil olah data didapat angka signifikansi kepemilikan institusional ialah 0,011 yang telah sesuai dengan persyaratan penerimaan hipotesis ($0,011 < 0,05$). Namun, jika melihat nilai beta sebesar 0,122 menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, asumsi variabel kepemilikan institusional (X4) berpengaruh negatif terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba tidak didukung menyimpulkan bahwa **hipotesis H4 tidak diterima**.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengujian statistik, kesimpulan yang dapat ditarik atas masing-masing variabel penelitian, adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap *creative accounting behavior* yang diproksi oleh manajemen laba. Perusahaan dengan peningkatan atau penurunan jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut. Hal ini mungkin terjadi bila pengangkatan komite audit hanya dilakukan untuk memenuhi prosedur formal regulasi perusahaan. Ditemukan bahwa jumlah komite audit masih belum cukup untuk menunjukkan hubungan yang relevan atas perubahan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Dibutuhkan kompetensi, integritas, dan tanggung jawab atas masing-masing individu dalam melaksanakan tugas yang akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham yang diwujudkan melalui terciptanya GCG secara berkelanjutan.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba. Perusahaan dengan peningkatan atau penurunan jumlah komisaris independen tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut. Keadaan ini dapat terjadi apabila pengangkatan komisaris independen hanya untuk memenuhi formalitas regulasi perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba. Perusahaan dengan peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut. Data penelitian menampilkan mayoritas kondisi kepemilikan saham oleh manajemen cukup rendah. Mengindikasikan rasa kepemilikan manajemen atas perusahaan tidak cukup kuat untuk ikut membuat keputusan-keputusan yang mengutamakan kepentingan para *shareholders* dan pemangku kepentingan lainnya.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *creative accounting* yang diproksi oleh manajemen laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi sebagai pemegang saham eksternal menyebabkan makin terpusatnya kepemilikan perusahaan dan kontrol atas keputusan perusahaan dialihkan kepada pemegang saham mayoritas

Adapun beberapa hal yang dapat disarankan untuk penelitian sejenis berikutnya antara lain untuk mengatasi keterbatasan nilai *R-square* yang rendah, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel bebas lainnya selama tetap memproksikan GCG yang mungkin bisa merepresentasikan kondisi variabel terikat dengan lebih baik, misalnya kepemilikan asing, kualitas audit, ukuran

perusahaan, dan sebagainya. Untuk mengatasi keterbatasan kurangnya data kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel riset, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencoba meneliti di sektor perusahaan yang berbeda yang mungkin mempunyai informasi kepemilikan manajerial perusahaan yang lebih lengkap sekaligus menambah jumlah populasi dan sampel untuk hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 80–87.
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *SURVEI FRAUD INDONESIA*.
- Alma, N., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98–107.
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Asian Development Bank. (2021). ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2019.
- Astari, N. K. R., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26.
- Ayunitha, A., Sulastri, H. W., Fauzi, M. I., Sakti, M. A. P., & Nugraha, N. M. (2020). Does the Good Corporate Governance Approach Affect Agency Cost? *Solid State Technology*, 63(4), 3760–3770.
- Bursa Efek Indonesia*. (www.idx.co.id). Diakses 13 Desember 2022.
- Cahyanto, Y. A. D., & Madelyn, M. M. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON- KEUANGAN DI INDONESIA. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 559–576. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (P. P. Harto, Ed.; 9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverageterhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.14710/jaa.8.1.43-54>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 1–78.

- Khairunnisa, J. M., Mujidah, & Kurnia. (2020). Manajemen laba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *JIMEA*, 4(3).
- Larcker, D., & Tayan, B. (2020). *Corporate Governance Matters* (M. L. Taub, Ed.; 3 ed.). Pearson Education, Inc.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach. *International Published Articles*, 22(2), 599–625.
- Mudel, S. (2020). Creative Accounting and Corporate Governance: - A Literature Review [University of Delhi]. Dalam *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2708464>
- Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 6(1), 13–19.
- Nurmalasari, P., & Maradesa, D. (2021). Pengaruh Agency Cost Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(4), 355–365.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Deepublish.
- Perdana, E. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Lab Kom Manajemen FE UBB.
- Pratiwi, F. L., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMx)*, 4(1), 1–15.
- Press Release RSM Indonesia. (2020). 10 Perusahaan Tercatat Indonesia Masuk Dalam Kategori ASEAN Asset Class.
- Ramadhani, A. D. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Creative Accounting, *Skripsi*. Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Association of Certified Fraud Examiners. (2021). *Report to Members*.
- Savitri, E. (2019). *Tata Kelola Perusahaan (Tinjauan Teori dan Studi Empiris)* (1 ed.). UR Press.
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 120–130. <https://doi.org/10.30811/ekonis.v20i2.599>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (3 ed.). ALFABETA.

- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi* (Vol. 1). Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)* (Vol. 2). PT Grasindo.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (1 ed.). ANDI.
- Suwardjono. (2017). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (3 ed.). BPFPE.
- Syofyan, E. (2021). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* (1 ed., Vol. 1). Unisma Press.
- Triani, A. (2017). Creative Accounting sebagai Informasi Yang Baik Atau Menyesatkan? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8(2), 103–111.
- Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 287–302. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.6254>
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, 6(2), 91–107.
- Wijayanti, I. O., & Asmawanti, D. (2017). Peranan Good Corporate Governance Untuk Meminimalisasi Tindakan Creative Accounting Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(3), 103–114. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.3.103-114>
- Wijoyono, G. (2020). *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8* (2 ed., Vol. 1). UPP STIM YKPN.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Zulfikar, R., Nofianti, N., & Faozy, A. N. (2019). Pengaruh Komisaris Independen Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Internet Financial Reporting Disclosure. *Akuisisi Jurnal Akuntansi*, 15(2), 9–17.